

**URGENSI BHINNEKA TUNGGAL IKA DIPANDANG DARI SUDUT  
PANDANG GENERASI Z (STUDI EMPIRIS MAHASISWA UNIVERSITAS  
BANDAR LAMPUNG)**

**Safir Nur'aini<sup>1</sup>, Avattar Badillah<sup>2</sup>**  
[safirnuraini2707@gmail.com](mailto:safirnuraini2707@gmail.com)<sup>1</sup>, [avattaribu@gmail.com](mailto:avattaribu@gmail.com)<sup>2</sup>  
**Universitas Bandar Lampung**

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas urgensi nilai Bhinneka Tunggal Ika dari sudut pandang Generasi Z, dengan fokus pada mahasiswa Universitas Bandar Lampung sebagai representasi generasi muda di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan empiris melalui wawancara terhadap narasumber Syaira Salsabilla serta kajian pustaka dari berbagai buku dosen dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pandangan positif terhadap nilai Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar persatuan dalam keberagaman. Namun, di era digitalisasi memiliki dua sisi memperkuat kebhinnekaan melalui persatuan dengan menyuarakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, tetapi juga berpotensi melemahkannya karena polarisasi opini dan penyebaran informasi yang salah. Oleh karena itu, pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, literasi digital, dan semangat kebangsaan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai Bhinneka Tunggal Ika tetap relevan bagi Generasi Z dan harus terus dijaga agar menjadi pedoman hidup dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa di era modern

**Kata Kunci:** Bhinneka Tunggal Ika, Generasi Z, Digitalisasi, Toleransi, Mahasiswa, Universitas Bandar Lampung.

**ABSTRACT**

*This study discusses the urgency of the values of Bhinneka Tunggal Ika from the perspective of Generation Z, focusing on students at the University of Bandar Lampung as representatives of the young generation in the digital era. This research uses a qualitative method with an empirical approach through interviews with the informant Syaira Salsabilla, as well as a literature review from various academic books and scientific journals. The results show that Generation Z has a positive view of Bhinneka Tunggal Ika as the foundation of unity in diversity. However, digitalization presents two contrasting sides: it can strengthen national unity through freedom of expression and mutual respect, yet it can also weaken it through opinion polarization and the spread of misinformation. Therefore, higher education plays an important role in instilling the values of tolerance, digital literacy, and national spirit among students. This study emphasizes that the values of Bhinneka Tunggal Ika remain relevant for Generation Z and must be continuously preserved as a moral guide for building national unity and cohesion in the modern era.*

**Keywords:** Bhinneka Tunggal Ika, Generation Z, Digitalization, Tolerance, Students, University Of Bandar Lampung.

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara maritim karena terdiri dari beberapa pulau dan berisi keberagaman. Dari segi suku, agama, ras, bahasa, dan budaya, negeri ini memiliki warna yang begitu beragam. Dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu Jua”, menjadi landasan ideologi dan keberagaman di Indonesia. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" menjadi prinsip utama dalam kehidupan kebangsaan Indonesia, menegaskan bahwa keberagaman bukan penghalang, tetapi kekuatan nasional.

Awal mulanya, semboyan yang dijadikan semboyan formal Negeri Indonesia sangat panjang, ialah Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharmma Mangrwa. Semboyan BhinekaTunggal Ika diketahui buat awal kalinya pada masa Majapahit masa kepemimpinan Wisnuwardhana.<sup>1</sup>

Seperti yang dijelaskan oleh Arif & Zuliyah, Semboyan Bhinneka Tunggal Ika pertama kali ditemukan dalam kitab Sutasoma karya Mpu Tantular pada masa Kerajaan Majapahit.<sup>2</sup> Semboyan ini kemudian diadopsi sebagai motto resmi negara Indonesia yang tercantum dalam lambang negara Garuda Pancasila. Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar slogan, melainkan filosofi hidup yang mengajarkan bahwa meskipun berbeda-beda dalam berbagai hal, bangsa Indonesia tetap satu kesatuan yang utuh. Filosofi ini menjadi sangat penting dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. "Bhinneka Tunggal Ika" yang terdapat dalam pita di cakar Garuda berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu" -sebuah nilai fundamental dalam masyarakat multikultural Indonesia.<sup>3</sup>

Menurut Kaelan (2017) menjelaskan, nilai Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar semboyan, tetapi merupakan prinsip hidup yang menuntun masyarakat untuk hidup harmonis di tengah perbedaan.<sup>4</sup> Namun, di tengah arus modernisasi dan revolusi digital, peranan dan pemaknaan terhadap semboyan ini menghadapi tantangan baru yang datang dari perubahan pola pikir, gaya hidup, dan cara berinteraksi generasi muda, terutama generasi Z.

Menurut Fadilah et al., (2022) Generasi Z juga memiliki pandangan yang berbeda terhadap isu-isu sosial dan budaya. Generasi Z lebih terbuka terhadap perubahan dan cenderung lebih toleran dibandingkan generasi sebelumnya.<sup>5</sup> Menurut Fitriani, dalam Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, Generasi Z memiliki karakter yang terbuka terhadap perbedaan, kritis terhadap realitas sosial, dan sangat adaptif terhadap perkembangan teknologi.<sup>6</sup> Hal ini menjadikan upaya internalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika semakin penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial mahasiswa.

Nurhayati (2020), dalam Sosiologi Kehidupan Sosial Modern juga menyoroti pentingnya pendidikan karakter dan nilai sosial dalam membangun harmoni sosial. Ia menegaskan bahwa universitas memiliki peran penting sebagai agen pembentuk kesadaran kebangsaan melalui kurikulum dan aktivitas kemahasiswaan. Mahasiswa bukan hanya penerima nilai, tetapi juga agen pembawa perubahan yang dapat mewujudkan kebinekaan dalam tindakan nyata.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, penting untuk meninjau bagaimana mahasiswa Universitas Bandar Lampung sebagai bagian dari generasi Z dapat mengartikan dan menerapkan nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode empiris kualitatif. Dengan melakukan wawancara dan observasi kepada salah satu mahasiswi Universitas Bandar Lampung, Syaira Salsabilla. Penelitian ini menelaah bagaimana peranan Bhinneka Tunggal Ika menurut generasi Z, hubungannya dalam kehidupan sehari-hari, serta prinsip utama Bhinneka Tunggal Ika yang tetap dan tidak akan luntur dimasa yang akan datang. Data juga diperkuat dengan literatur dari buku akademik (dosen) dan jurnal ilmiah terkait nilai dan pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pandangan Narasumber tentang Peranan Bhinneka Tunggal Ika**

Hasil wawancara dengan Syaira Salsabilla, mahasiswi Universitas Bandar Lampung, menunjukkan bahwa pemahaman generasi Z terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika tidak berhenti pada aspek teoritis semata, melainkan telah menjadi nilai hidup yang dijalankan dalam keseharian. Syaira Salsabilla menyatakan bahwa: *"Bhinneka Tunggal Ika menurut saya bukan hanya semboyan yang hanya dihafalkan saja, tetapi menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia. Dengan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar kita, menurut saya itu sebagian bentuk kecil dari menjaga persatuan"*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa generasi Z memiliki pemahaman kontekstual terhadap nilai kebinekaan, yang lebih aplikatif dan personal.

Syaira juga menegaskan bahwa nilai ini tidak hanya diajarkan melalui mata kuliah Pancasila atau Kewarganegaraan, tetapi juga diinternalisasi melalui kegiatan organisasi, diskusi

antar mahasiswa, dan interaksi sosial sehari-hari di kampus. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2012) dalam bukunya *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformasional untuk Indonesia*, pendidikan memiliki peran penting dalam membangun masyarakat multikultural yang berlandaskan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Tilaar menegaskan bahwa sekolah dan perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter bangsa yang menghargai keberagaman.<sup>8</sup> Selain itu, Koentjaraningrat (2004), menegaskan bahwa budaya gotong royong dan sikap saling menghargai telah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia yang sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika.<sup>9</sup>

## **2. Implementasi Nilai Kebhinnekaan di Kampus**

Dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, mahasiswa berkomunikasi dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang. Syaira menuturkan *“Kami sering satu tim dengan teman-teman beda agama, beda daerah, bahkan beda gaya berpikir. Tapi justru itu yang membuat kita belajar saling memahami.”* Namun, dalam pengimplementasi nilai kebinekaan, selalu muncul tantangan. Dimana adanya perbedaan pendapat dalam diskusi kelas, organisasi, atau media sosial yang menimbulkan konflik kecil.

Menurut Soekanto, konflik merupakan bagian alami dari interaksi sosial yang dapat mendorong perubahan jika disikapi dengan bijak.<sup>10</sup> Namun, generasi Z seperti Syaira Salsabilla melihat konflik yang muncul justru menjadi alat untuk memperkuat toleransi dan menumbuhkan empati sosial.

Menurut Sari & Hidayat, yang menegaskan bahwa pengelolaan konflik berbasis nilai kebhinnekaan dapat memperkuat integrasi sosial di kalangan mahasiswa.<sup>11</sup>

Syaira juga menambahkan: *“Jika kita mempunyai pendapat atau pandangan yang berbeda bukan berarti kita tidak bisa menyuarakan hasil akhir yang lebih baik atau menjauh karena perbedaan tersebut. Justru dari perbedaan itu kita belajar memahami cara berpikir atau sudut pandang orang lain yang tidak selalu sama dengan kita”*.

Menurut Krathwol, sebelum suatu nilai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka terlebih dahulu individu atau kelompok melewati 2 tahap yaitu pemahaman/penerimaan dan responding.<sup>12</sup>

## **3. Peran Digitalisasi dalam Memperkuat dan Melemahkan Kebhinnekaan**

### **a. Digitalisasi Sebagai Penguat Nilai Kebhinnekaan**

Digitalisasi memberikan peluang besar bagi penyebaran nilai toleransi dan persatuan secara luas. Melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, mahasiswa dapat saling berinteraksi lintas budaya, agama, maupun daerah. Menurut Nasution (2023), ruang digital menjadi medium efektif untuk menanamkan literasi kebangsaan dan meningkatkan kesadaran multikultural di kalangan generasi muda.<sup>13</sup>

Syaira menjelaskan bahwa *“banyak konten positif di media sosial yang mempromosikan toleransi, solidaritas sosial, dan kampanye keberagaman dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa untuk menghargai perbedaan.”* Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2018) yang menyatakan bahwa komunikasi lintas budaya di ruang digital dapat menumbuhkan empati antarindividu dari latar belakang berbeda.<sup>14</sup>

Selain itu, kegiatan akademik berbasis teknologi, seperti webinar bertema kebangsaan dan diskusi virtual lintas kampus, turut memperkuat rasa nasionalisme.

### **b. Digitalisasi sebagai Tantangan bagi Kebhinnekaan**

Meskipun memiliki potensi positif, dunia digital juga membawa tantangan serius. Syaira menuturkan bahwa *“banyak mahasiswa sering terjebak dalam arus informasi yang bias dan provokatif, terutama yang berkaitan dengan isu agama dan politik. Akibatnya, muncul kecenderungan untuk menilai pihak lain tanpa memahami konteks sebenarnya.”* Kurangnya kemampuan menyaring informasi membuat sebagian mahasiswa mudah terpengaruh oleh konten yang mengandung ujaran kebencian dan stereotip terhadap kelompok tertentu.

### c. Upaya Menghadapi Tantangan Digitalisasi

Menurut Syaira *“dalam konteks Universitas Bandar Lampung, dosen dan lembaga kemahasiswaan dapat mengembangkan kegiatan yang menanamkan kesadaran berbangsa secara kreatif di media digital, seperti lomba konten kebhinnekaan atau kampanye”*

Dengan demikian, digitalisasi bukanlah ancaman mutlak, melainkan ruang baru yang perlu dikelola dengan bijak. Seperti disampaikan oleh Arifin (2020), kemajuan teknologi seharusnya menjadi sarana mempererat integrasi sosial, bukan memperlemah kohesi nasional.<sup>15</sup>

Meski begitu, digitalisasi tetap memiliki potensi besar untuk menjadi alat pemersatu bangsa. Menurut Susanto 2020, dalam *Pendidikan Multikultural di Era Digital*, integrasi nilai kebhinnekaan dalam konten digital seperti film pendek, kampanye toleransi, dan podcast edukatif dapat membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya keberagaman. Ia menegaskan bahwa *“generasi digital bukan hanya konsumen informasi, tetapi juga produsen nilai kebangsaan.”*<sup>16</sup>

Syaira juga menambahkan: *“Media sosial itu memiliki dua sisi ruang yang berbeda, media sosial bisa menjadi tempat menyebarkan kebencian, tetapi tempat kita belajar memahami pendapat orang lain dan memakainya secara bijak”*. Pernyataan ini memperlihatkan kesadaran kritis generasi Z terhadap tantangan era digital dalam menjaga nilai kebhinnekaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peranan Bhinneka Tunggal Ika dari Sudut Pandang Generasi Z (Studi Empiris Mahasiswa Universitas Bandar Lampung), dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kebhinnekaan tetap memiliki relevansi yang kuat di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Namun demikian, cara mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut menghadapi berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh perkembangan digitalisasi serta dinamika sosial pada era modern.

Pertama, generasi Z memiliki pemahaman yang positif terhadap makna Bhinneka Tunggal Ika sebagai simbol persatuan dalam keberagaman. Mereka memandang perbedaan suku, agama, budaya, dan pandangan politik sebagai hal yang wajar dan perlu dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebhinnekaan masih relevan dan hidup dalam kesadaran generasi muda.

Kedua, digitalisasi berperan penting dalam memperkuat sekaligus melemahkan nilai kebhinnekaan. Media sosial menjadi sarana efektif bagi mahasiswa untuk saling berinteraksi lintas budaya dan memperluas wawasan kebangsaan. Namun di sisi lain, media digital juga berpotensi menimbulkan polarisasi, misinformasi, dan konflik identitas apabila digunakan tanpa literasi digital dan etika komunikasi yang baik. Dengan demikian, literasi digital dan pendidikan karakter menjadi faktor kunci dalam menjaga semangat Bhinneka Tunggal Ika di era modern.

Ketiga, mahasiswa Universitas Bandar Lampung, melalui wawancara dengan narasumber Syaira Salsabilla, menunjukkan bahwa penerapan nilai Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya sebatas teori, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari di lingkungan kampus. Interaksi antar mahasiswa yang berbeda latar belakang sosial dan budaya menjadi bukti nyata bahwa semangat toleransi dan persatuan dapat tumbuh melalui kebiasaan dan pengalaman langsung.

Keempat, peran pendidikan tinggi sangat penting dalam memperkuat internalisasi nilai kebhinnekaan. Universitas sebagai lembaga pendidikan harus menjadi ruang terbuka bagi mahasiswa dan kegiatan yang menumbuhkan empati serta sikap saling menghormati pendapat. Pembelajaran berbasis multikultural dan kegiatan literasi digital dapat menjadi strategi efektif untuk membangun kesadaran kebangsaan di kalangan mahasiswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar semboyan, tetapi merupakan nilai atau pandangan atau pedoman hidup yang terus berkembang bersama perubahan zaman. Generasi Z sebagai penerus bangsa memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui sikap toleran, penggunaan media yang bijak, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Jika nilai ini terus dijaga, maka

keutuhan dan keharmonisan bangsa Indonesia akan tetap terpelihara di tengah tantangan globalisasi dan era digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku:**

- Arif, D.B., & Zuliyah, S. (2013). Nilai-nilai Ke-Bhinneka Tunggal Ika-an dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Program Studi PPKn.
- Kaelan. (2017). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. (2004). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, M. (2014). Pendidikan Nilai dan Moral. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, D. (2018). Komunikasi Lintas Budaya: Pemahaman dan Praktik di Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, N. (2020). Sosiologi Kehidupan Sosial Modern. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, E. (2020). Pendidikan Multikultural di Era Digital. Yogyakarta: Deepublish.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformasional untuk Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainudin Hasan (2025). Pancasila dan Kewarganegaraan. Pancasila Pedoman Moral Dan Sistem Filsafat Bangsa Penerbit CV. Alinea Edumedia.

### **Jurnal:**

- Arifin, Z. (2020). Internalisasi Nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Pendidikan Tinggi.
- Fadilah, M. N., Indriwan, N., Khoirunnisa, N., & Mulyantini, S. (2022). Review Faktor Penentu Keputusan Investasi Pada Generasi Z & Millennial. MANAJEMEN, 2(1), 17–29.
- Fitriani, L. (2022). Generasi Z dan Tantangan Kebinekaan di Era Digital. Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora.
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(1), 34–42.
- Nasution, F. (2023). Literasi Digital dan Penguatan Karakter Kebangsaan pada Generasi Z. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 55–67.
- Rakhman, A. (2021). Media Sosial dan Nilai Kebinekaan di Kalangan Generasi Z. Jurnal Komunikasi dan Sosial, 8(2), 77–89.
- Sari, D., & Hidayat, A. (2021). Manajemen Konflik Sosial Berbasis Nilai Kebinekaan di Lingkungan Mahasiswa. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 5(2), 45–56.
- Suwondo, B. (2018). Makna filosofis Bhinneka Tunggal Ika dalam perspektif sejarah nasional. Jurnal Humanika, 25(1), 15–26.
- Wibowo, T. (2021). Algoritma Media Sosial dan Polarisasi Opini Publik. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya, 7(1), 34–42.

### **Wawancara:**

- Wawancara dengan Syaira Salsabilla. (2025). Mahasiswi Universitas Bandar Lampung.